

NARASI ILMU PENGETAHUAN DALAM NOVEL ERNI ALADJAI *HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA*

Suci Ayu Latifah

STKIP PGRI Ponorogo

mbaksuci33@gmail.com

Abstract: Science is the source or result of a thought. In literary works, science is used by authors to produce works of quality, quality, and competitiveness. The novel *Haniyah and Ala at Teteruga's House* spreads knowledge about various things. Therefore, it is interesting to study more deeply using the theory of literary ecoanthropology. Anthropological theory and literary ecology will be combined as a multidisciplinary study. The novel reveals the history of the 1950s and 1990s regarding clove farmer conflicts. The descriptive qualitative method is intended to describe the narrative of science in the novel's research object. Data collection uses the technique of watching, reading, and taking notes, resulting in scientific findings about: (i) the life of clove farmers, (ii) the lifestyle of the people in Kon Village, (iii) flora and fauna, (iv) natural resources for human needs life, (v) how to plant and harvest clove trees, (vii) traditional items, and (viii) folklore.

Keywords: Science; Literary Ecoentropology; Novel

Abstrak: Ilmu pengetahuan merupakan sumber atau hasil dari suatu pemikiran. Dalam karya sastra ilmu pengetahuan dimanfaatkan pengarang untuk menghasilkan karya berbobot, kualitas, dan daya saing. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* bertebaran ilmu pengetahuan tentang berbagai hal. Karenanya, menarik untuk dikaji lebih dalam dengan menggunakan teori ekoantropologi sastra. Teori antropologi dan ekologi sastra akan digabungkan sebagai kajian multidisiplin. Novel mengungkap sejarah pada tahun 1950 dan 1990 tentang konflik petani cengkih. Metode kualitatif deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan narasi ilmu pengetahuan dalam objek penelitian novel tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, baca, dan catat, sehingga menghasilkan temuan ilmu pengetahuan tentang: (i) kehidupan petani cengkih, (ii) gaya hidup masyarakat di Desa Kon, (iii) flora dan fauna, (iv) sumber daya alam untuk kebutuhan hidup, (v) cara menanam hingga memanen pohon cengkih, (vii) barang-barang tradisonal, dan (viii) cerita rakyat.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan; Ekoentropologi Sastra; Novel

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah pemikiran. Lahirnya, sebagai bentuk kontemplasi sastrawan terhadap realitas pada saat latar waktu, tempat, dan peristiwa terjadi (fenomenologi). Sastrawan bertindak mewakili masyarakat menuangkan pikiran dan pandangannya terhadap segala hal dengan cara menuliskannya. Dalam penggarapannya, sastrawan membalut aspek-aspek ilmu pengetahuan.

Kekhasan bahasa adalah kekuatan memintal pengetahuan secara lebih estetis, luwes, dan tidak berat. Berikut dengan teknik dan gaya penceritaan detail dan utuh. Para sastrawan membawa ciri khas masing-masing untuk mengungkap pikiran dan perasaannya. Di sinilah, sastrawan mengajak pembaca membuka mata. Bahwa sastra tidak terlepas dari anugerah pikiran.

Keindahan berpikir mengajak berpetualang pada kemungkinan-kemungkinan di dunia.

Kreativitas dan inovasi berpikir akan menciptakan karya estetis. Sastra merupakan hasil berpikir estetis sastrawan terhadap fenomena yang terekam oleh indera. Bagaimanapun, sastra menyimpan makna yang tidak hanya dirasakan, namun mampu menggerakkan (*movere*), walau ditingkat pribadi sekalipun. Sastra sebagai corong representasi menyuguhkan potongan-potongan ilmu pengetahuan. Sastra akan mengungkap betapa luas dan dalam ilmu-ilmu yang ada di kehidupan manusia. Bahkan, bagi Endraswara, ilmu pengetahuan estetis itu baru ada manfaatnya ketika dipikirkan (2012:vii-viii).

Ilmu pengetahuan merupakan satu dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Keenam unsur lainnya meliputi: (i) sistem bahasa, (ii) sistem organisasi masyarakat, (iii) sistem organisasi masyarakat, (iv) sistem mata pencaharian, (v) sistem kesenian, dan (vi) sistem religi (2009:165). Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan dalam unsur kebudayaan, memperhatikan tentang (i) alam sekitarnya; (ii) alam flora di daerah tempat tinggalnya, (iii) alam fauna di daerah tempat tinggalnya, (iv) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; (v) tubuh manusia; (vi) sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan (vii) ruang dan waktu (2009:291).

Ditambah dari pandangan Poespowardojo dan Seran, puncak dari ilmu pengetahuan, di antaranya: (i) refleksi, yaitu mempelajari fakta dengan mengaitkan dengan ilmu-ilmu alam. Dengan cara ini fakta mempunyai arti atau nilai untuk manusia; (ii) kebijaksanaan, yaitu mempertibangkan antara objek kesenangan dan nilai masa depan. Kebijaksanaan adalah kearifan untuk memihak pada keseimbangan dan harmoni; (iii) kritik, yaitu kondisi timbul pertanyaan kritis dalam mencari hakikat pengalaman hidup untuk memuaskan keinginan manusia. Keheranan filosofis adalah kesangsian filosofis (mempertimbangkan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan hakikat kenyataan). Kesangsian filosofis adalah

kritis terhadap apa yang dipilih atau ditolak dengan alasan; dan (iv) metode, yaitu jalan rasional, berpola, dan menyatakan sebuah keseluruhan sistem yang digunakan untuk menjelaskan hakikat pengalaman hidup (2015:206-209).

Pengalaman bagi subjek kreator sastra dapat berubah menjadi teks sastra yang menarik dan kualitas berseni kreatifitas imajinatif. Hal ini terjadi karena manusia menurut Endraswara menyimpan: (i) pengalaman yang menyenangkan tentang dirinya membahagiakan dan menenteramkan; dan (ii) pengalaman yang menyakitkan (2013: 148-149). Sebagaimana pemikiran Hadi W.M, karya sastra lahir oleh sebab-sebab berupa tradisi, budaya, pemikiran, tragedi, ataupun paham tertentu. Sastra adalah kias dari zamannya (2008:21).

Karya sastra demikian itu di dalamnya mengandung sistem pengetahuan. Melalui *Kawi Matin di Negeri Anjing*, Arafat Nur mengajarkan tatanan sosial masyarakat. Tokoh Kawi menuntut hak atas dirinya dan keluarganya untuk mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Yeti K.A dalam *Peri Kopi*, menitipkan pelajaran hidup tentang cinta terhadap sesama manusia. Novel *Burung Kayu* karya Niduparas, memberikan pengetahuan tentang tradisi Mentawai dan bahasa-bahasa Mentawai melalui stilistika penceritaan bahasa daerah.

Oky Madasari dalam *Kerumunan Terakhir* memberikan pengetahuan kepada generasi muda supaya berhati-hati menggunakan media massa. *Sang Keris* karya Panji Sukmo pengetahuan tentang kisah-kisah, legenda, dan dunia mistis. Begitupula Minanto melalui *Aib dan Nasib*, menyisipkan ragam pengetahuan melalui warna lokal masyarakat Indramayu dari segi aktivitas kesehariannya.

Adapun seperangkat merefleksikan kondisi lingkungan, seorang sastrawan didukung oleh pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkret (Amala, 2021:181). Bagi seorang sastrawan hal itu dapat membangkitkan pesona tulisan melalui medium bahasa. Teori mimetis membicarakan karya sastra tidak lain tiruan dari potret realita sosial yang

ada. Plato membenarkan, mimetis berkaitan erat terhadap ide-ide pengarang. Namun, ide-ide itu tidak dapat menghasilkan tiruan yang sama persis sesuai adanya.

Erni Aladjai dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* dapat dijadikan wacana ilmu pengetahuan perihal: (i) kehidupan petani cengkik, (ii) budaya ekologi masyarakat di Desa Kon, (iii) cara menanam, merawat, mengolah, dan membibit cengkik, (iv) cara merawat dan menggunakan barang-barang peninggalan zaman dahulu, dan (v) memahami pola pikir, sistem adat istiadat, dan kebudayaan di daerah tertentu. Melalui tokoh Haniyah dan Ala, novel berkisah kehidupan di tahun 1950 pada masa Arumba dan Mariba. Kemudian, di tahun 1990-an, Haniyah dan Ala melanjutkan warisan dari Arumba dan Mariba. Kedua tokoh dititipi peralatan-peralatan tradisional, hutan yang ditumbuhi pohon-pohon cengkik, Buah Teteruga, dan misteri kepala yang dikubur di bawah ranjang kamar Arumba.

Pengetahuan berseliweran di setiap fragmen cerita. Pengetahuan dibalut penceritaan yang menarik, naratif. Pengetahuan tentang menanam, merawat, mengolah, memanen, dan membibit serta menjual cengkik diceritakan dengan baik. Penarasian lingkungan pedesaan dengan seabrek pengetahuan tentang pemanfaatan tetumbuhan sebagai pendukung pemenuhan kebutuhan hidup. Misalnya, cengkik direbus untuk pengharum mulut, rempah-rempah dijadikan minuman tradisional penghangat tubuh dan mengembalikan stamina, ampas kelapa untuk membersihkan lantai, abu tungku untuk menggosok gigi supaya putih. Lebih dari itu, pengarang juga menceritakan bagaimana merawat dan menyimpan barang-barang peninggalan, seperti piring tembikar, gaun kebaya, gelas belirik, loyang, dan lain sebagainya.

Adapun novel tersebut bercerita tentang kehidupan masyarakat Indonesia bagian Timur pada tahun 1950 dan 1990-an. Lompatan-lompatan cerita mengungkap kehidupan masyarakat di Desa Kon mayoritas sebagai petani dan nelayan (Latifah,

dkk, 2022:164). Masyarakat yang notabene minus pendidikan lebih banyak menelan ilmu sosial dan alam. Melalui tokoh Haniyah dan Ala, pembaca ditunjukkan kehidupan, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat petani cengkik. Kemudian, melalui tokoh tersebut pembaca ditunjukkan cara memanfaatkan alam sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Haniyah mendapat warisan meracik jamu, berkumur menggunakan cengkik, merawat barang-barang peninggalan, dan cara memilih, menanam, serta memanen cengkik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini guna meneliti kedalaman teks sastra novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai menggunakan teori ekoantropologi sastra. Teori ekoantropologi merupakan dua gabungan dua teori antara ekologi sastra dan antropologi sastra. Ekologi sastra membicarakan tema-tema lingkungan dalam karya sastra, sedangkan antropologi sastra membahas perihal budaya dan masyarakat dalam karya sastra. Penelitian terhadap ekoantropologi sastra, menurut Endraswara (2016:6), pertama dapat membuka wawasan sastra interdisipliner. Kedua, dalam karya sastra memuat pancaran lingkungan dan budaya di sekeliling pengarangnya.

Karenanya, penelitian ekoantropologi menurut pandangan Endraswara dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu (i) lingkungan alam, yaitu alam fisik yang mengitari hidup manusia di dalamnya memuat keindahan, keasrian, keagungan dari sang pencipta; (ii) lingkungan budaya, yaitu ekosistem di mana masyarakat hidup yang dipengaruhi oleh tradisi di lingkungan sekitarnya; (iii) lingkungan sosial, yakni hubungan manusia dengan lingkungan tempat tinggal (2016:6). Ilmu pengetahuan menjadi bagian dari lingkungan budaya. Tersebab, ilmu pengetahuan itu sendiri bagian dari unsur-unsur kebudayaan (antropologi).

Kajian terhadap sistem ilmu pengetahuan ditinjau berdasarkan unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam karya-karya sastra. Proses kreatif memasukkan ilmu pengetahuan dalam karya sastra merupakan

bagian dari kreativitas pengarang. Mengingat sastra berfungsi mengajarkan kebaikan dan memberikan nilai-nilai. Melalui penyuguhan sistem pengetahuan ini, keberadaan karya sastra dipandangan semakin berbobot. Bilamana ada pengetahuan yang dapat dikejar, dicari, dan dianalisis isinya. Teks sastra telah menyajikan fakta-fakta kultural, sehingga eksistensinya mesti dipahami sebagai salah satu sumber kekayaan hidup.

Penelitian tentang ilmu pengetahuan dalam novel pernah dilakukan Rifa Nurafia dari Universitas Indonesia. Penelitian *Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*, termuat Jurnal Skripta, 7(2), 2021. Penelitian memaparkan bentuk mitos sebagai refleksi dari sikap tokoh utama Haniyah dan Ala. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam analisis sehingga menghasilkan adanya nilai-nilai budaya. Mitos diwariskan sebagai fungsi kontrol perilaku manusia.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*, termuat di *Alinea*, 11(2). Penelitian dilakukan Suci Ayu Latifah, Muhajir, dan Sutejo. Penelitian menggunakan teori antropologi sastra merujuk pada unsur kebudayaan sistem organisasi masyarakat. Temuan menghasilkan keempat bentuk organisasi masyarakat dalam novel, seperti sistem kenegaraan, sistem kekerabatan, asosiasi, dan sistem kesatuan hidup. Perbedaan dengan penelitian saya dibanding penelitian sebelumnya terletak pada teori dan pendekatan yang digunakan. Kemudian, fokus tujuan juga berbeda. Melalui ilmu pengetahuan ini secara tidak langsung lebih luas kajiannya. Karena itu, dalam penelitian ini berusaha mampu mendeskripsikan segala bentuk pengetahuan yang ada di lingkungan Desa Kon.

METODE

Penelitian ini berjudul *Narasi Ilmu Pengetahuan dalam Novel Erni Aladjai 'Haniyah dan Ala Di*

Rumah Teteruga'. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data-data yang akan peneliti bedah yang mengandung narasi ilmu pengetahuan. Novel *Haniyah dan Ala Di Rumah Teteruga* adalah objek penelitian. Novel ditulis oleh Erni Aladjai dan mendapat penghargaan Dewan Kesenian Jakarta 2019 kategori sayembara menulis novel. Berlatar di Desa Kon, wilayah Indonesia bagian Timur Erni Aladjai berkisah tentang kehidupan masyarakat petani cengkih dengan segala konflik sosial pada tahun 1990 dan 1950. Karenanya, teori ekoantropologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Teori ekoantropologi sastra adalah gabungan teori ekologi dan antropologi sastra. Ekologi membahas lingkungan alam, sedangkan antropologi adalah gaya hidup, aktivitas, kebiasaan, dan sistem sosial yang diyakini oleh sekelompok masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan data adalah simak, baca, dan catat. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan ilmu pengetahuan yang disisipkan pengarang terhadap karya novelnya. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini di antaranya: (i) mula-mula teks sastra dijadikan sebagai objek penelitian, (ii) pembacaan dilakukan secara menyeluruh dengan menemukan tafsir kecenderungan dari objek kajian, (iii) pencatatan dan penandaan data-data sesuai kajian narasi ilmu pengetahuan, (iv) mereduksi data sebelum melakukan tahapan analisis, (v) menganalisis temuan data berdasarkan rumusan masalah secara mendalam, sistematis dan komprehensif, dan (vi) melakukan simpulan secara memikat terhadap analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pengetahuan dalam karya sastra melalui kajian ekoantropologi sastra tentu memperhatikan lingkungan, budaya, dan pengetahuan masyarakat. Berpijak dari ini, sistem pengetahuan yang ditumpahkan dalam karya sastra tidak meninggalkan akar fungsi sastra sebagai karya didaktik (Kelkusa,

2023:12). Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, berkelejian penempelan pengetahuan pengarang melalui penarasian novel. Sistem pengetahuan yang disisipkan tidak jauh dari tema penceritaan; sejarah, budaya, dan ekologi. Ekologi atau lingkungan menjadi kata kunci utama yang diirngi kebudayaan di lingkungan suatu masyarakat. Penarasian terhadap alam bagian dari kreativitas penulis (Widianti, 2017:1). Kebudayaan di masyarakat Desa Kon melanggengkan warisan dari leluhurnya. Warisan ilmu pengetahuan sebagaimana diterapkan toko-toko yang tinggal di Rumah Teteruga atau keluarga Haniyah.

“Ala tengah mengingat perjumpaannya dengan Ido semalam ketika dia mendengar suara serak serik dari tangga. Beberapa saat kemudian Haniyah sudah berada di kamar putrinya. Dia membawa seember ampas kelapa dan sabut kelapa untuk menggosok lantai. Ampas kelapa itu membuat bilah-bilah papan di Rumah Teteruga kuat dan mengkilap. Sama seperti ibu rumah tangga lain di Desa Kon, Haniyah membuat minyak kelapa rumahan. Dia mengupas sendiri kelapanya dengan sula—mereka memiliki sula yang tertancap di halaman belakang. Setelah sari santan diperoleh, ampas kelapa akan disimpan untuk mengepel lantai rumah.” (HART, 2021:14-15)

Membaca kutipan tersebut dengan saksama mendorong pada penarasian tokoh memanfaatkan sumber daya alam. Kutipan bercerita tokoh Haniyah sedang membersihkan kamar Ala menggunakan ampas kelapa dan sabut kelapa. Kedua hasil produk alam tersebut digunakan untuk membersihkan lantai supaya kuat dan mengkilap. Sebelum itu, tokoh memanfaatkan kelapa untuk membuat minyak kelapa. Kemudian ampas kelapa disimpan digunakan untuk membersihkan lantai.

Pengetahuan pemanfaatan ekologi pada tokoh Haniyah dan masyarakat di Desa Kon, merupakan bagian dari budaya sosial masyarakat. Sistem pengetahuan menyoroti proses pembuatan minyak kelapa, manfaat ampas kelapa, dan dampak

lantai yang digosok menggunakan ampas kelapa. Pertama, memanfaatkan produk alam yaitu buah kelapa tokoh Haniyah dan masyarakat di Desa Kon secara kreatif, inovatif, dan motivatif mengolah sumber daya alam untuk kebutuhan hidup mereka. Buah kelapa dapat diolah menjadi minyak kelapa dengan cara memasak sari santannya.

Kedua, Haniyah dan masyarakat Desa Kon lainnya memanfaatkan hasil produk alam berupa perasan kelapa. Akhir dari sisa sari santan kelapa tidak dibuang begitu saja. Tokoh dan masyarakat memanfaatkan untuk membersihkan lantai rumah. Masyarakat di Desa Kon meyakini ampas kelapa dapat membantu memperkuat dan menambah mengkilap lantai rumah. Melalui proses membaca pemahaman terhadap kutipan di atas, budaya semacam itu secara terus-menerus diterapkan di lingkungan keluarga masing-masing. Terbukti, pengarang juga menceritakan bagaimana kultur di luar keluarga Haniyah. Ternyata, masyarakat lain juga melakukan aktivitas maupun kebiasaan serupa.

Ketiga, dampak lantai yang digosok menggunakan ampas kelapa diceritakan pengarang membuat bilah papan rumah kuat dan mengkilap. Sisa kandungan minyak yang terdapat dari sari santan mengakibatkan warna mengkilat di lantai. Ketiga pengetahuan yang tertuang dalam penarasian menandakan adanya wawasan masyarakat dalam hal pemanfaatan sumber daya alam lingkungan. Pengarang menunjukkan pengetahuan kepada pembaca sastra berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan buah kelapa menjadi minyak dan media membersihkan lantai.

Kultur ekologi di lingkungan masyarakat Desa Kon tersebut belum tentu diketahui oleh masyarakat luas. Atau, kebiasaan masyarakat tidak berlaku pada sekelompok masyarakat lainnya, seperti keluarga yang lantainya bertanah. Pada sekelompok masyarakat tertentu yang notabene kehidupan keluarganya menengah ke bawah, lantai dasarnya berupa tanah. Model rumah berlantai papan tidak semua dimiliki masyarakat. Setiap

daerah maupun suku memiliki model rumah adat masing-masing.

Karenanya, tidak dapat disamaratakan bagaimana cara sekelompok masyarakat merawat rumah mereka. Pengetahuan menggosok lantai menggunakan ampas kelapa bisa menutupkemungkinan adalah wawasan baru bagi sebagian masyarakat. Di sinilah fungsi didaktik karya sastra berbicara. Sastra tidak sekadar ‘menceritakan’ melainkan ‘menunjukkan’ pelbagai hal menarik, khas, unik, dan beda. Sebab itu, membaca karya sastra dapat dijadikan jembatan membuka jendela cakrawala. Menikmati kebudayaan daerah lain adalah strategi memperkaya pengetahuan individual (Wulandari, 2023:187).

“Ala menuruni tangga menuju ke dapur. Dia pergi menimba air di perigi, mencuci mukanya, menggosok giginya dengan abu tungku, kemudian berkumur-kumur, membilas abu tungku yang masih menempel di giginya, meludahkannya, berkumur lagi, hingga dia yakin tak ada secuil abu lagi yang tinggal di dalam mulutnya.” (HART, 2021:15-16)

Mengutip pemikiran Ratna tentang sastra dan sistem pengetahuan, diungkapkan karya sastra bukan semata-mata karya imajinasi, melainkan karya intelektual (2010:425). Pengetahuan yang ditempelkan di setiap peristiwa bertindak sebagai petunjuk. Membaca kutipan di atas melalui kacamata kultur ekologi lingkungan budaya, membubuhkan informasi beraroma pengetahuan perihal menggosok gigi dengan abu tungku. Berlatar peristiwa di perigi atau sumur, tokoh Ala membersihkan giginya menggunakan abu tungku.

Tingkah laku yang divisualisasikan pengarang mendorong pada pengetahuan pembaca sastra, abu tungku dapat dimanfaatkan untuk menggosok gigi. Diceritakan oleh pengarang, secuil abu dimasukkan ke dalam mulut, lalu berkumur-kumur dan meludah. Karya sastra dalam hal ini menunjukkan bermacam-macam aspek kebudayaan masyarakat. Pengarang mengemas sistem pengetahuan sebagai

salah satu unsur kebudayaan secara menggelitik. Sistem pengetahuan dalam *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* tidak lagi berlaku di kehidupan masa kini. Kebudayaan dari leluhur tergerus secara perlahan oleh produk-produk pabrik yang lebih praktis dan memiliki daya pikat.

Melalui kutipan di atas, tokoh Ala menunjukkan ekologi pada tahun 1990 pada masyarakat pedalaman Desa Kon. Abu tungku digunakan untuk menggosok gigi. Berkaca di era sekarang, kultur ekologi tersebut jarang atau bahkan tidak ada yang meneruskan. Produk semacam *pepsodent*, *ciptadent*, *sensodent*, *kodomo*, dan lainnya telah ramai berjejeran di pusat perbelanjaan. Melalui hadirnya penceritaan novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* bertindak mengingatkan kultur pada zaman dahulu. Masyarakat tempo dulu memberdayakan dan mengolah alam untuk kebutuhan sehari-hari.

Karenanya, melalui kutipan di atas manusia yang hidup di era masa kini ditunjukkan sistem pengetahuan masyarakat di era dahulu. Lingkungan budaya dalam kurun waktu tertentu kental dengan sistem nilai dan adat. Selain ekologi berupa abu tungku, pengarang juga menunjukkan anugerah ekologi melalui air yang berada di dalam sumur. Air sebagai sumber daya alam dapat diperbarui dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai hal. Menilik kutipan tersebut air digunakan untuk media berkumur membersihkan abu yang menempel di gigi oleh tokoh Ala.

Selanjutnya, sistem pengetahuan lainnya yang masih dalam kutipan di atas tampak dari adanya alat berupa tungku. Khas masyarakat dahulu untuk memasak menggunakan tungku atau *pawonan*. Sistem pengetahuan ini menunjukkan tradisi tradisional pada sekelompok masyarakat pedesaan. Sebagaimana didukung penceritaan pengarang bilamana tokoh-tokoh dalam novel berkuat pada kehidupan primitif; kuno, sederhana, terbelakang, dan belum maju. Sistem pengetahuan kultur masyarakat tersebut menunjukkan suatu daerah memiliki cara menyelesaikan persoalan hidupnya

dengan cara memanfaatkan hal-hal di lingkungan sekitarnya.

Sistem pengetahuan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, ditunjukkan berdasarkan pengalaman, pengamatan dan pengetahuan pengarang itu sendiri. Perjalanan riset dan penelitian dikembangkan melalui karya tulis berupa novel. Penarasian-penarasian dalam novel tidak lain adalah realitas pada eranya. Pembaca sastra melalui penyelaman kehidupan bukan eranya dapat mengambil nilai-nilai budaya, sosial, juga religi berdasarkan resepsi masing-masing. Menyelesaikan pembacaan terhadap objek penelitian, sistem pengetahuan terlukiskan dalam bentuk narasi latar peristiwa. Penarasian tampak sebagaimana kutipan berikut.

“Ibu berkata, mereka memiliki kebiasaan minum rebusan cengkih kering dan daun kuning selagi masih nona-nona. Mereka juga pandai merawat diri. Setiap pekan, di pagi hari sebelum matahari keluar, Nenek Buyut dan Nenek akan duduk di kursi goyang mereka, menumpahkan minyak kemiri di telapak tangan, menggosok-gosoknya, kemudian mengolesi rambut mereka. Minyak kemiri di kepala mereka tercium seperti harum ikan bakar. Mereka juga awet muda berkat ramuan dari cengkeh dan bunga pala. Waktu kecil, Ibu sering menemukan nenek buyutmu menguapi perempuan habis melahirkan dengan ramuan cengkih dan pala. Laki-laki yang mati angin juga datang ke sini, diobati pakai cengkih. Wanita-wanita yang mendapati perut anak-anak mereka membesar dibawa juga ke rumah penginapan. Lalu nenek buyut akan mengunyah segenggam cengkih, mencampurkannya dengan pinang, daun kunyit putih, dan daun sirih lalu dibalurkan ke perut dan punggung bocah-bocah itu. Pengetahuan meracik ramuan hingga membuat celak cengkih diwariskan kepada Ibu. Kapan-kapan jika Ibu punya waktu, Ibu akan mengajarmu. (HART, 2021:37)

Mengamati stilitika penceritaan Erni Aladjai, sistem pengetahuan meluap-luap di berbagai fragmen cerita. Kutipan berdaya pengetahuan

di atas berada pada fragmen keempat berjudul ‘Kisah Madika pada Malam Mendongeng Pertama’. Kutipan berlatar peristiwa Haniyah bercerita tentang masa hidup Arumba dan Mariba, nenek buyut dan nenek Ala. Penarasian di atas merupakan kultur ekologi kedua tokoh pada tahun 1950-an. Kedua tokoh Arumba dan Mariba merawat diri mereka dengan memanfaatkan olahan alam sebagai ramuan kesehatan. Kedua tokoh memanfaatkan produk alam, seperti kemiri, cengkih, bunga pala, pinang, kunyit putih, dan daun sirih.

Tumbuhan-tumbuhan yang disisipkan pada penarasian novel dimanfaatkan untuk keperluan masing-masing berdasarkan manfaat dan kandungannya. Sebutlah, kemiri diambil minyaknya menjadi minyak kemiri, lalu digunakan untuk minyak rambut. Ramuan dari cengkih dan bunga pala diperuntukkan perempuan usai melahirkan supaya tetap muda, segar-bugar. Selain itu, ramuan juga digunakan untuk laki-laki yang masuk angin dengan cari dioleskan. Cengkih yang dicampur dengan pinang dapat digunakan untuk mengobati perut anak-anak yang membesar. Tidak saja pinang, obat tradisional tersebut ditambah dengan kunyit putih dan daun sirih. Diceritakan tokoh Arumba kemudian mengoleskan ramuan tersebut pada bagian perut dan punggung.

Selanjutnya, warisan meracik ramuan hingga membuat celak cengkih diajarkan kepada tokoh Haniyah. Kemudian, Haniyah akan mengajarkan pengetahuan yang dimiliki kepada Ala. Sistem pengetahuan tentang ramuan tradisional ditunjukkan pengarang dengan maksud menampilkan kebudayaan dalam artian kebiasaan masyarakat tempo dulu dalam merawat dan mengobati diri. Masyarakat memanfaatkan hasil dari alam untuk mengobati sakit, mempercantik diri, hingga keperluan lainnya. Melalui pengisahan zaman 1950-an, pengarang sejatinya membelalakkan pembaca sastra bilamana masyarakat dapat hidup dengan memanfaatkan hasil ekologi. Contohnya, tumbuhan diolah sebagai berbagai ramuan untuk menyehatkan, menyegarkan, dan membugarkan

tubuh. Masyarakat belajar meracik tetumbuhan untuk keperluan tertentu, seperti obat masuk angin, obat diare, sakit perut kembung, pusing kepala, luka terkena sayatan pisau atau benda tajam, obat sakit mata, menjaga imun tubuh, dan lainnya.

Budaya masyarakat mengobati sakit merupakan bagian dari sistem ilmu pengetahuan. Lebih dari penceritaan di atas kaitannya sistem pengetahuan dan ekoantropologi sastra, rempah-rempah yang biasanya digunakan untuk bumbu memasak dapat dijadikan obat tradisional. Seperti tanaman jahe, kencur, kunyit, temulawak, lengkuas, pala, jinten, cengkih, dan lainnya. Kunyit misalnya, ditumbuk atau diparut lalu diambil airnya dapat mengobati diare dan hal-hal berkaitan dengan sistem pencernaan. Temulawak untuk menambah nafsu makan dan membantu menyembuhkan penyakit dalam. Daun sirih bermanfaat untuk mengatasi masalah nyeri punggung dengan cara dibalurkan atau dioleskan pada objek yang dikehendaki. Selain itu, daun sirih menjadi bagian bahan untuk menginang bagi para perempuan tempo dulu. Di lingkungan budaya penulis, masyarakat golongan nenek-nenek dijumpai melakukan kegiatan menginang atau *nyusur* (bahasa Jawa). Kemudian, aroma pedas cengkih dapat menghangatkan tubuh bagian dalam, sehingga cengkih cocok untuk membantu masalah masuk angin sebagaimana penarasian kutipan di atas.

Penceritaan sistem pengetahuan tentang ramuan tradisional tersebut juga tampak pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Tokoh Mang Sota memanfaatkan rumput fatimah dan nanas muda untuk menggugurkan janin Uripah. Mengulik penelitian di Malaysia tahun 1998, mengungkapkan kandungan hormon oksitosin di dalam rumput fatimah dapat merangsang kontraksi janin. Sebab itulah, rumput fatimah dikenal sebagai obat peluruh janin. Sampai saat ini, tumbuhan tersebut masih digunakan masyarakat. Sebab itulah, ramuan Jawa termasuk dalam bagian kebudayaan. Bahkan, jamu didaftarkan supaya dapat daftar pengakuan

dari UNESCO. Hal itu dikarenakan manfaatnya diyakini secara turun-temurun, meskipun banyak obat medis dengan manfaat sama.

Selain flora untuk mengobati rasa sakit pada tubuh, juga dapat dijadikan untuk keperluan lain-lain. Kayu dapat dijadikan tiang rumah, papan, meja, tangga, dan lainnya. Lembaran daun rumbia dapat dijadikan sebagai atap rumah. Rumah Teteruga melalui penceritaan tokoh Haniyah dulunya beratap daun sagu. *Kerangka bangunan rumah kami belum pernah diganti selama ini, hanya atapnya saja yang sudah berganti. Mula-mula atapnya daun sagu, tetapi daun sagu tak tahan deraan musim sehingga gentenglah sekarang.* (HART, 2021:5).

Di era 1950-an, masyarakat di Desa Kon dinarasikan banyak memanfaatkan hasil alam untuk peralatan hidup. Dinding-dinding tembok terbuat dari anyaman bambu. Dalam bahasa Jawa diistilahkan *gedbek*. Kemudian, *dipan* digunakan untuk tempat duduk yang juga terbuat dari bambu yang dijejer-jejer, lalu di paku supaya kuat. Daun pisang, jati, dan lainnya digunakan untuk tempat makan. Tersebab tidak memiliki piring atau tembikar, masyarakat era dulu memanfaatkan daun untuk wadah makanan. Peralatan (kebudayaan fisik) konsumsi berupa piring dilukiskan pengarang pada stilitika penceritaan novel.

Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Baby Ahnan, menggambarkan gaya makan menggunakan wadah alas daun pisang. Wadah daun dalam novel tersebut menunjukkan identitas budaya daerah Bali terhadap makanan khas Ubud. Pengisahan tersebut dihadirkan penulis melalui tokoh seorang ibu dan anak menjelajahi kuliner di daerah Ubud Gianyar Bali. Novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono, juga menggambarkan wadah makanan berupa nasi jagung yang dibungkus daun jati. Kemudian, makanan serupa jajanan dibungkus daun pisang. Menilik realitas sosial, budaya dalam novel diterapkan di kehidupan masyarakat. Orang tua di tanah kelahiran peneliti masih banyak menggunakan alas daun untuk wadah makanan.

Menilik karya sastra pada konteks penyisipan pengetahuan dapat dipelajari dan diketahui oleh pembaca sastra sekalian. Sistem pengetahuan secara tidak langsung diselipkan bersamaan dengan suatu peristiwa tertentu. Para subjek kreator teks sastra mengemas sistem pengetahuan ke dalam dialek estetis, sehingga pengetahuan tidak dibaca kaku. Melalui bahasa estetis, sistem pengetahuan dapat diterima dengan ringan. Pembaca tetap bisa menikmati penceritaan secara santai, sekaligus mendapat pengetahuan yang pada mulanya belum diketahui. Sehingga, pembaca sastra akan lebih cerdas, dan berpikir kritis untuk mengetahui lebih dalam tentang berbagai hal yang baginya baru.

Sebagaimana diungkapkan Imam Muhtarom pada saat menjadi narasumber di acara Ngaji Sastra STKIP PGRI Ponorogo (15/10/2022), seni sastra membuka pikiran pembacanya. Itulah dikatakan bahwa ilmu pengetahuan memiliki andil dalam karya sastra. Hal itu tidak terlepas dari sifat karya sastra mengandung fakta sosial, fakta sejarah, dan fakta kemanusiaan. Dari kebudayaan pemanfaatan tumbuhan sebagai ramuan tradisional tentu menyisipkan sejarah. Sejak kapan, dan siapa yang menggunakan peralatan, benda, atau hal-hal tertentu di kehidupan masyarakat.

Dihubung-hubungkan dengan aspek kebudayaan, masyarakat di era sekarang masih langgeng memanfaatkan alam untuk penyembuhan. Masyarakat mengenal obat herbal yang dibuat dari tanaman dan binatang. Sistem pengetahuan ini menjadi kultur lintas era sehingga menjadi kebudayaan, suatu kebiasaan yang terus diturunkan ke anak cucu. Bagi masyarakat pedesaan seperti kehidupan para tokoh di novel Erni Aladjai dan Minanto, pemanfaatan sumber daya alam masih melekat untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kandungan dan manfaatnya.

Dibandingkan mendengar guru-guru di sekolah mendikte buku teks pelajaran. Ala lebih suka mendengar kisah-kisah gaib dan tragedi yang kerap kali diceritakan orang-orang dewasa ketika

berkumpul, ketika mematah cengkih, ketika baca doa atau ketika bercengkrama di serambi rumah.

Satu tragedi yang pernah didengar Ala datang dari Pulau Kampasa. Seorang perempuan meracuni kekasihnya yang polisi dengan biji-biji jarak sebelum pergi ke laut dalam. Tragedi ini pernah heboh karena si polisi bertugas di Polsek Desa Kon tetapi sehari-hari lebih banyak ngepos di Pulau Kampasa. (HART, 2021:24)

Kutipan di atas mengandung menu ekologi serupa kutipan-kutipan sebelumnya, yaitu memanfaatkan produk alam untuk manfaat tertentu. Erni Aladjai menyuguhkan sistem pengetahuan manfaat maupun kandungan biji jarak. Melalui penarasian ekologi diceritakan biji-biji jarak dimanfaatkan untuk meracuni seseorang. 'biji-biji jarak' pada kutipan merupakan salah satu tanaman alam yang biasanya dijadikan pagar bagi masyarakat pedesaan. Kutipan di atas pengarang meminjam tokoh Ala bercerita tentang suatu tragedi mengerikan tentang perselingkuhan polisi dengan seorang wanita.

Teknik narasi dalam karya sastra, sesungguhnya gaya bertutur pengarang untuk menceritakan suatu objek maupun peristiwa lebih detail. Teknik ini banyak dipilih para pengarang untuk memperluas dan memperluwes penceritaan. Sebagaimana yang digunakan Erni Aladjai pada stilistika penceritaan *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Tampak keluwesan pengarang mengobrak-abrik kultur sosial masyarakat berkatut dengan hal-hal di lingkungan sekitarnya.

“Semakin larut, kelopak mata orang-orang semakin berat, Ibu berdiri menyalakan radio. Orang-orang menghadapi sisa gundukan cengkih sembari menyimak pembaca berita di radio. Suara pembawa siaran internasional di RRI mengabarkan situasi petani di Cina yang sedang sekarat menghadapi musim paceklik. Paman Hasan menyahuti berita itu dengan berkata, di sini petani sedang pesta panen, di belahan lain petani sedang kesusahan.” (HART, 2021:97)

Membaca kutipan di atas melalui kaca mata ekologi dan sistem pengetahuan menunjukkan adanya perbedaan musim di suatu tempat, sehingga terjadi dinamika kehidupan yang berbeda. Berlatar tempat di Rumah Teteruga pada malam hari, para karyawan pemitik cengkih istirahat sambil mendengarkan siaran dari radio. Siaran tersebut mengabarkan petani di Cina sedang mengalami musim kemarau sehingga mereka kesulitan. Sementara, di Indonesia, Desa Kon sedang berlangsung panen raya. Sistem pengetahuan dalam kutipan di atas menyoroti pada ekologi perbedaan musim dan dampaknya bagi lingkungan sosial.

Sebagai aspek kebudayaan, sistem pengetahuan dalam novel menunjukkan kualitas totalitas, isi keseluruhan karya sastra adalah 'ilmu pengetahuan'. Sistem pengetahuan ditinjau berdasarkan unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat tersebar dalam karya-karya sastra. Proses kreatif memasukkan kemampuan intelektual dijadikan Erni Aladjai sebagai kreativitas. Melalui penyuguhan sistem pengetahuan ini, keberadaan karya sastra dipandangan semakin berbobot. Bilamana ada pengetahuan yang dapat dikejar, dicari, dan dianalisis isinya.

Melalui kutipan di atas, pembaca mengetahui keadaan suatu tempat melalui perbandingan dengan tempat-tempat lain. Kutipan secara langsung membandingkan suatu keadaan dan situasi di dua tempat, yaitu Cina dan Desa Kon. Melalui siaran yang disimak oleh para tokoh, pembaca mendapat informasi. Kemampuan intelek pengarang dapat dilihat bagaimana mengemas ilmu pengetahuan ke dalam teks sastra. Adapun ilmu pengetahuan tersebut lahir dari sesuatu yang dipelajari, pernah dialami, dan didapat dari orang lain. Dengan begitu, melalui kutipan di atas tanpa sadar pengarang telah menyisipkan ilmu pengetahuan yang dapat dinikmati pembaca.

Novel Arafat Nur berjudul *Bayang Suram Pelangi* (Diva Press, 2018), menarasikan kondisi di Aceh pada musim kemarau. Sistem pengetahuan menunjukkan penarasian ekologi pada minggu

ketiga di bulan Januari 2003, di Meurawoe tampak langit sangat tinggi dengan saputan awan tipis berarak-arak. Pendeskripsian pengarang terhadap lingkungan angin laut bertiup kencang, sehingga batang-batang pohon mangga, melinjo, dan pucuk-pucuk kelapa bergoyangan. Di musim demikian itu tanaman cabai berbuah rimbun dan tanaman ubi jalar daunnya mulai berlubang, sebagian ada yang mulai kuning-kecokelatan. Hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan terhadap alam (Latifah, 2023:19).

Penarasian ekologi dalam novel tersebut meminjam ilmu pengetahuan tanda-tanda suatu tempat mengalami musim kemarau. Pengarang memindah sebagian ilmu pengetahuan tentang pergantian musim, tanda, dan dampaknya dalam stilistika penceritaan. Karya sastra sebagai media memotret fenomena-fenomena alam dan sosial mendayagunakan elemen alam seperti anomali cuaca ke dalam teks sastra. Pembaca diajak berpikir apabila semua ragam di alam semesta adalah bekal memperkaya pengetahuan hidup dan mencerdaskan kecakapan hidup.

Di sini teks sastra memiliki andil dalam mentransformasi pengetahuan. Baik dari pengamatan lapangan maupun buku bacaan. Sejenak kita ingat, bahwa pengalaman sosial adalah guru terbaik. Begitu pula dengan buku merupakan guru yang dengan rela menyiarkan segala informasi dan pengetahuan. Budaya sebagai keseluruhan perlakuan dan pemikiran manusia, mengontruksi berbagai hal untuk dijadikan suatu identitas (Dania, 2023:353). Kaitannya dengan sistem ilmu pengetahuan, aktivitas manusia dalam filsafat tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan inderawi.

"Ido memakai semacam pakaian aneh, celana pendek kain belacu putih dengan ujung ikatannya sedikit keluar, atasannya adalah baju belacu longgar tanpa lengan yang tidak berkancing melainkan dikatupkan oleh jahitan tabel secara serampangan.

“Ini baju bikinan ibu saya. Di zaman kami, sulit menemukan kancing. Ibu membuat benang dari serat daun nanas. Kami mengambil daun nanas tua, menjemurnya lalu merautnya.” Ido mengatakan itu kepada Ala yang tengah menatap bajunya. (HART, 2021:12-13)

Membaca dengan pemahaman terhadap kutipan di atas, pengarang menyuguhkan sistem pengetahuan tentang pembuatan benang dari serat daun nanas. Melalui penarasian beraroma ekologi dengan memanfaatkan nanas untuk suatu produk kancing baju dengan baik Erni menceritakan proses pembuatan kancing. Daun nanas usia tua yang telah diambil, kemudian dijemur lalu diraut. Aktivitas ekologi tersebut dilakukan oleh ibu Ido semasa hidup. Ibu Ido dalam novel dihadirkan tanpa nama. Pengarang hanya memberi *clue* cerita, ibu Ido adalah istri Mapa. Mapa adalah salah seorang petani cengkih pada masa Belanda yang tidak mau tunduk terhadap peraturan kumpeni Belanda. Sebab itulah, nasib keluarganya mati secara mengenaskan. Mapa dan istrinya mati ditembak saat perjalanan di laut menggunakan perahu. Sementara, Ido ditangkap kemudian dijadikan budak di kebun cengkih Tuan Vlinder.

Pengetahuan ekologi seperti kutipan di atas serupa dengan pemanfaatan tanaman untuk kebutuhan hidup (Mawaddah, 2021:543). Sebagaimana telah dianalisa sebelumnya, keluarga Haniyah memanfaatkan tanaman untuk ramuan tradisional. Pengetahuan pengolahan tanaman menjadi obat tradisional, tidak melepaskan diri dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh tokoh. Pasalnya, kegiatan ekologi tersebut sebelumnya telah dilanggengkan Arumba dan Mariba. Tokoh Haniyah diwarisi pengetahuan untuk mengatasi diri apabila terserang sakit. Pencegahan yang dilakukan tokoh adalah dengan membiasakan diri setiap malam merebus cengkih bersama rempah-rempah dapur sebagai penghangat tubuh.

Sistem pengetahuan lainnya, tampak pada narasi lingkungan budaya kaitannya dengan sastra

tulis. Berlatar di sekolah, Haniyah membaca buku cerita *Baru Klinting*. Penarasian kutipan tersebut berbunyi, *Ala mendekam di dalam kelas menunggu pelajaran pertama dimulai. Dia ingin bermain di pekarangan seperti anak-anak lainnya, tetapi halaman sekolah bagai dikuasai Yolanda dan Siti Amaranti. Ala memutuskan, seperti biasa, duduk dibangunkunya mengeluarkan Baru Klenting dari dalam tasnya—buku cerita dari tanah Jawa itu telah dia baca berulang kali.* (HART, 2021:19)

Diksi ‘berulang kali’ pada kutipan di atas berarti tokoh telah membaca kembali buku cerita *Baru Klenting* lebih dari satu kali. Sistem pengetahuan tersebut menyoroti pada kultur membaca tokoh Ala. Pemahaman terhadap isi cerita dibuktikan dengan tokoh dapat menceritakan kembali cerita tersebut berdasarkan resepsinya. Kaitannya dengan lingkungan budaya, melalui buku cerita yang dibaca tokoh Ala dapat kita ketahui nilai-nilai budaya di tanah Jawa; tentang kultur masyarakat yang mempercayai mitos menancapkan sebatang lidi ke tanah yang ketika dicabut menyembulkan sumber mata air, sehingga mengakibatkan desa kebanjiran.

Ditarik menggunakan kacamata penarasian ekologi, kutipan tersebut menunjukkan lingkungan budaya tanah di Jawa dinilai keramat. Suatu hal tidak masuk akal di zaman sekarang dari tancapan sebatang lidi mampu memancarkan air bervolume banyak. Ekologi tanah Jawa dalam pandangan mistis memang diyakini sebagaimana cerita *Baru Klinting*. Namun, hanya beberapa tempat diyakini masyarakat memiliki kekuatan lain atau cerita mistis. Tidak saja tanah, terkadang pohon, batu, gunung, dan lainnya yang ada di lingkungan alam diyakini memiliki cerita masing-masing beraroma supranatural. Selanjutnya, sistem pengetahuan lainnya, tampak pada kutipan berikut.

“Paman Rudolf pernah bilang cengkih zansibar ini punya riwayat rumit, bibit cengkihnya dari Maluku, diselundupkan hingga ke Zanzibar, Afrika, lalu pada akhirnya orang-orang menamakannya dengan cengkih

zanzibar—seolah-olah Afrika menjadi tanah asalnya.

Setelah Paman Hairun selesai mengikat tali tangan Bibi Ati di batang pohon dan tunggul-tunggul pohon cengkik remaja. Bibi Ati langsung memanjati tangga bambu dengan menyelempangkan tali karung nilonnya, dari pijakan tangga, dia memilah tandan cengkik yang kepala bunganya sudah penuh untuk dipetiki.” (HART, 2021:77)

Cengkik zanzibar merupakan salah satu tanaman cengkik yang ditanam di lahan tokoh Haniyah. Telah dinarasikan pada kutipan di atas asal-usul tanaman zanzibar hingga sampai Indonesia. Membaca dengan keterbukaan pikiran, karya sastra pada kutipan novel tersebut menyuguhkan sistem pengetahuan tentang cengkik zanzibar. Ekologi tidak melulu pada konsep merawat, menjaga, dan melestarikan tanaman juga lingkungan alam. Akan tetapi, lebih dari itu pembahasan ekologi secara mendalam pada sejarahnya.

Pancaran sistem pengetahuan pengarang melalui stilistika penceritaan menjadi nilai tambah dalam proses kreatif kepengarangan. Selain tentang asal-usul cengkik zanzibar, kutipan tersebut juga membagikan pengetahuan memanjat dan memetik cengkik. Meminjam dua tokoh; Paman Hairun dan Bibi Ati pembaca dibawa pada penggambaran sikap dan tingkah laku kedua tokoh memanjat dan memetik cengkik. Sistem pengetahuan ekologi dan lingkungan budaya menunjukkan tahapan memanjat pohon cengkik. Pertama, mesti ditentukan pohon yang akan dipanjat. Dalam kutipan ditunjukkan, yaitu pohon cengkik berusia remaja.

Kedua, hal yang perlu disiapkan sebelum memanjat adalah tangga bambu untuk membantu seseorang sampai ranting yang dekat dengan bunga cengkik. Selain itu, karung yang diselempangkan di bagian pinggang. Karung digunakan untuk mengumpulkan cengkik yang sudah waktunya dipetik. Ketiga adalah memilih kepala bunga cengkik yang penuh dan berwarna merah. Kepala bunga yang demikian itu sudah saatnya untuk

dipetik. Apabila terlambat akan jatuh dan kemudian tumbuh bibit cengkik baru. Kalau pun tidak demikian, bunga cengkik akan diambil masyarakat yang tidak memiliki lahan cengkik. Kemudian, cengkik tersebut akan dijual kepada pemiliknya.

Melalui kutipan di atas, secara tidak langsung dan dibekali pemahaman dan pemaknaan terhadap teks sastra menyisipkan tiga pengetahuan secara bersama-sama. Ketiga sistem pengetahuan tersebut berobjek alam berupa cengkik. Lekat dengan topik sosial mata pencaharian sebagai petani cengkik, pengarang banyak bernarasi kiprah tokoh-tokoh dalam mengolah, menjaga, merawat, menanam hingga memanen, kemudian melestarikan pohon-pohon cengkik supaya tetap bereksistensi.

Kultur di masyarakat petani cengkik, tokoh Bibi Ati terekam sudah ahli dalam memanjat pohon cengkik. Sekalipun pohon cengkik dipandang ‘pohon panas’ kebiasaan tokoh memanjat cengkik tidak membuat takut. Bibi Ati dibantu Paman Hairun memiliki keahlian dan keberanian memanjat pohon-pohon cengkik. Dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, hanya Bibi Ati, sosok perempuan yang memanjat pohon cengkik seperti yang dilakukan oleh tokoh laki-laki pada umumnya. Sebab kebiasaan atau terbiasa, tokoh telah terampil dan sangat meyakinkan dalam memanjat pohon. Apabila novel Erni Aladjai mengandung sistem pengetahuan petani cengkik, novel *Lolong Anjing di Bulan* juga menyisipkan ilmu pengetahuan petani rempah-rempah, padi, dan buah-buahan.

Namun, dalam novel tersebut juga disinggung beberapa masyarakat yang dulu menanam cengkik. Sebab, struktur tanah dan cuaca kurang cocok masyarakat pindah ke tanam lainnya. Tokoh ayah dan ibu ternarasikan memanen tanaman kunyit di kebun. Kedua tokoh digambarkan mencabuti perdu-perdu kunyit, menyentak sisa tanah pada umbi, dan memotong pangkal batangnya. Umbi kunyit kemudian dipisahkan dari batang dan daunnya. Umbinya dimasukkan ke dalam karung. Mata pencaharian petani lekat dengan aktivitas ekologi. Alam menjadi sahabat untuk bercocok

tanam. Novel-novel berlatar pedesaan identik dengan mata pencaharian dan sistem pengetahuan berkaitan dengan tanah, tanaman, bercocok tanam, panen, hingga penjualan (Latifah, 2022:73).

Kajian ekoantropologi sastra pada objek penelitian ini secara apik, naratif, deskriptif menampilkan aspek lingkungan dan budaya sebagai keseluruhan tingkah laku dan pemikiran tokoh-tokoh yang bergerak dalam novel. Teks sastra menyiarkan segala informasi bersifat pengetahuan. Kaitannya dengan pengetahuan, aktivitas tokoh yang digerakkan oleh cerita tidak terlepas dari pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pengarangnya. Sistem pengetahuan dalam teks sastra hadir didukung oleh alam, ruang, dan waktu dalam suatu latar peristiwa tertentu. Ruang dan waktu adalah penanda suatu peristiwa sebagaimana setiap cerita atau fragmen novel.

Akhirnya, penarasian pada sistem pengetahuan novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* merupakan karya berbobot, intelek. Narasi sistem pengetahuan dalam novel tampak dari penceritaan: (i) aktivitas para tokoh memanfaatkan sumber daya alam untuk tujuan tertentu, seperti mengobati sakit, perawatan gigi dan mulut, memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjual hasil panen untuk biaya hidup dan pendidikan, merawat perkakas rumah supaya tetap awet, dan pemanfaatan rempah-rempah atau tumbuhan; (ii) pengenalan perubahan dan pergantian cuaca, (iii) gaya hidup tradisional sebagaimana titipan ajaran leluhur; (iv) wawasan dan pengetahuan menentukan bibit cengkih yang baik untuk ditanam, (v) budaya cara dan pengolahan cengkih, (vi) flora dan fauna yang ada di Desa Kon, (vii) pengetahuan tentang cerita rakyat, dan (viii) barang-barang tradisional warisan Arumba dan Mariba.

Sistem pengetahuan dapat dinikmati dan diterima dengan baik melalui stilistika penceritaan berbasis peristiwa. Erni Aladjai membawa seperangkat pengetahuan yang memanfaatkan komponen-komponen lingkungan, seperti tanaman, tanah, musim, hasil panen, dan lainnya. Pembaca

sastra dan penelitian sastra secara baik meraih pengetahuan yang dituangkan pengarang dalam stilistika penceritaan. Proses kreatif pengarang menceritakan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat adalah daya plus, sehingga novel mampu meraih penghargaan Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019.

SIMPULAN

Ilmu pengetahuan dalam karya sastra merupakan potongan-potongan pengetahuan yang diaplikasikan manusia (tokoh) di kehidupan sehari-hari. Melalui masyarakat Desa Kon pembaca dapat mengetahui segala wujud dan bentuk pengetahuan dalam novel. Kajian ekoantropologi sastra menemukan berbagai ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan kehidupan lebih baik. Temuan ilmu pengetahuan dalam novel, seperti penarasian kehidupan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, jahe untuk mengobati masuk angin, rempah-rempah sebagai ramuan jamu, cengkih untuk pengharum mulut, dan banyak lagi. Kemudian, pemahaman terhadap perubahan dan pergantian cuaca, gaya hidup masyarakat tradisional yang mendapat warisan budaya, flora dan fauna di lingkungan masyarakat, cerita rakyat, dan pengetahuan tentang barang-barang tradisional sebagai wujud fisik warisan dari tokoh terdahulu: Arumba dan Mariba. Melalui temuan-temuan ilmu pengetahuan di atas dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca secara umum. Masyarakat mendapat cerita dan pengetahuan tentang petani cengkih dan konflik pada era terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladjai, E. 2021. *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Jakarta: KPG.
- Amala, E. & Widayati, S. 2021. Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* Karya Kirana Kejora sebagai

- Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendekia*, 6(2), hal. 180-190. Doi: <https://doi.org/10.47637/griya-cendekia.v6i2.95>
- Dania, F. R, dkk. 2023. Pengenalan Identitas Budaya Betawi Melalui Adaptasi Cerita Anak Narada Karya Kamil Kailani. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasa Araban*, 6(2), hal. 343-364. Doi: <http://dx.doi.org/0.35931/am.v6i2.2108>
- Endraswara, S. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, S. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Hadi W. M., A. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional.
- Kelkusa, A. H. & Malawat, I. 2023. Nilai-Nilai Didaktik dalam Novel "Cinta 2 Kodi" Karya Asma Nadia dengan Menggunakan Pendekatan Semantik. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(1), hal. 11-27. Doi: <https://doi.org/10.30862/bisai.v2i1.189>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Latifah, S. A. 2022. Representasi Sistem Mata Pencarian Masyarakat Indramayu dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), hal. 66-79. Doi: <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.430>
- Latifah, S. A., Muhajir & Sutejo. 2022. Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Alinea*, 11(2), hal. 163-178. Doi: <http://dx.doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2595>
- Latifah, S. A., Sutejo, & Wahyuni, S. 2023. Kultur Lingkungan Alam dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Kande*, 4(1), hal. 17-36. Doi: <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.1849>
- Mawaddah. 2021. Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.29103/jk.v4i1.11409>
- Nurafia, R. 2021. Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai. *Skripta*, 7(2), hal. 42-51. Doi: <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.1849>
- Poespowardojo, T. M. Soerjanto & Seran, A. 2016. *Hakikat Ilmu Pengetahuan: Kritik Terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya*. Jakarta: Penerbit Kompas Media Nusantara.
- Widianti, A. W. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Diksatrasia*, 1(2), hal. 1-9. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.576>
- Wulandari. 2023. Budaya Literasi Pesantren dalam Karya Sastra (Pendidikan Literasi di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon). *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), hal.186-196. Doi: <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1664>